

MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT MELALUI HASIL KEBUN SEBAGAI KEUNGGULAN LOKAL (STUDI KASUS KEBUN SINGKONG DUSUN TARAHOSE DESA HILIMBARUZO KECAMATAN MAZO TAHUN 2019)

Oleh :

Martiman S. Sarumaha

STKIP Nias Selatan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi;
Pendiri Komunitas Bale Ndraono (KBN) dalam Meliteralisasi Masyarakat.
marzo_bei@yahoo.com

Abstrak

Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam memampukan masyarakat yang tidak berdaya atau kurang mampu, memanfaatkan keunggulan local sebagai sumber dalam peningkatan pendapatan. Masyarakat memiliki potensi yang baik .kebun mereka dipenuhi oleh singkong. Sayangnya potensi tersebut hanya dimanfaatkan dan digunakan sebagai makanan ternak.Mereka tidak memanfaatkan potensi tersebut sebagai komoditas. Studi ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengubah cara berpikir masyarakat ke arah yang lebih baik, dan akhirnya diharapkan memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo dengan jumlah 24 kepala keluarga. Hasil dalam penelitian ini ialah desa perlu memiliki fasilitator yang memiliki cara berpikir terbuka oleh karena itu diharapkan berasal dari generasi muda. (2) Kegiatan yang dilakukan di desa adalah melakukan dilakukannya berupa pengenalan akan sumberdaya lokal dari hasil kebun, pengenalan akan pentingnya lahan terbuka hijau dan pentingnya pemanfaatan limbah keluarga sebagai sumber pupuk serta pengolahan singkong sebagai bahan komoditas lainnya.Kegiatan lain yaitu,fasilitator melakukan studi banding di DesaSilimaLumbu, Samosir, Sumatera Utara. Maka disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sudah terlaksana melalui kemampuan fasilitator di desa sebagai pendamping desa sehingga desa berdaya melalui komunikasi yang terbangun antara aparat desa, tokohdesa, pemuda dan fasilitator serta komunitas.

Kata kunci: berdaya; keunggulan local; fasilitator; komunitas

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan metode yang dikembangkan dalam praktik pekerjaan sosial untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan untuk memampukan orang-orang yang tidak berdaya dengan tujuan memberi solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat untuk menuju kesejahteraan. Pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Masyarakat yang telah diberdayakan untuk tujuan melalui kemandirian, bahkan merupakan sebuah keharusan agar dapat berdaya melalui usaha mereka sendiri melalui akumulasi pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan atau berupa bantuan dari pihak luar.

Sebagaimana tujuan dari pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam

kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Jadi pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengalaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang dilakukan fasilitator dan komunitas yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Masyarakat Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo memiliki hasil perkebunan yang didominasi oleh tanaman singkong atau ubi kayu, walaupun terdapat beberapa hasil kebun lainnya.Hasil kebun tersebut hanya diperuntukkan untuk makanan ternak, yaitu babi.Tidak lagi untuk dikonsumsi ataupun diolah dengan menghasilkan sumberlain sebagai sumber pendapatan.Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan kajian tentang “memberdayakan masyarakat melalui hasil kebun sebagai keunggulan lokal (studi kasus kebun singkong dusun tarahoso desa hilimbaruzo kecamatan mazo tahun 2019)

2. METODE PENELITIAN

Menyelesaikan permasalahan ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian ini dilihat dari studi multi sisi. Artinya bahwa memandang suatu kasus dalam penelitian tidaklah dalam satu objek permasalahan. Stake (1995), Yin (1994) dan McMillan dan Schiumacher (2001:57) mengemukakan bahwa “kasus tersebut berupa program, kegiatan, aktivitas, atau loncatan waktu dan tempat individu. ... kasus dapat dipilih karena keunikannya”.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada kasus di desa Hilimbaruzo menggambarkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sulit untuk terpenuhi dalam mencapai kualitas hidup masyarakat serta kesejahteraannya. Masyarakat tersebut atau masih belum berdaya, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengalaman yang dimiliki masih bersifat tradisional dan mengandalkan bantuan dari pemerintah dengan mengharapkan subsidi pupuk kimiawi. Setelah itu, pelatihan masyarakat dalam mengelola hasil alam tidak pernah terlaksana. Kemampuan masyarakat menunjukkan bahwa dalam pengelolaan hasil perkebunan sangat terbatas. Namun, dalam bentuk partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ingin dicapai, memiliki rasa solidaritas, bersifat gotongroyong, adanya pola pikir yang membangun, merelakan tenaga, meluangkan waktu, memberikan aspirasi dalam mengembangkan pengalaman serta keterampilan yang disampaikan oleh fasilitator.

Masyarakat dusun tersebut kurang memiliki kemampuan disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan pelaksanaan pelatihan. Tim dalam hal ini komunitas berusaha mengajari masyarakat dalam berbagai pengelolaan hasil perkebunan, sehingga masyarakat memiliki keterampilan dan keahlian dalam mengelola hasil kebun dari bahan singkong. Tidak hanya terbatas pada penggunaan singkong sebagai makanan ternak. Pada hasil wawancara dari responden penelitian, masyarakat menyatakan bahwa bagi mereka sebagai orang petani tidak memiliki kualitas hidup dan kehidupan yang tidak pasti. Cara pandang masyarakat tersebut bahwa seseorang bisa berkualitas dan memiliki kemampuan hidup ketika memperoleh pendidikan yang tinggi dan mempunyai keterampilan dan berharap agar pemerintah terutama masyarakat setempat yang duduk dipemerintahan misalnya kepala desa agar mampu memfasilitasi mereka dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber kebun tersebut untuk dapat berkembang sebagai sumber kehidupan. Harapan ini masyarakatnya memperoleh sumber pendapatan yang baik dan menjadi sumber pendapatan yang pasti.

Masyarakat tidak memperoleh pekerjaan lain selain bertani, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang pemerintah atau di bidang lainnya. Maka sumber pendapatan masyarakat berasal dari hasil penjualan hasil perkebunan yang tidak diolah atau barang mentah yang dijual ke pasar untuk memperoleh upah atau balas jasa dari penjualan hasil perkebunan tersebut. Dalam temuan penelitian memuat semua data atau data apa saja yang relevan dalam kajian penelitian yang ditemukan pada saat observasi dilapangan atau di lokasi penelitian yang dilakukan, khususnya Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo.

Masyarakat dusun Hilimbaruzo Kecamatan Mazo, memiliki karakteristik yang hampir sama dalam mengelola kebun dan hasil hutan lainnya. Pada dasarnya masyarakat memiliki cara hidup yang mampu mempertahankan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemampuan ini dibuktikan dari kondisi dan letak tempat tinggal masyarakatnya. Jauh dipedalaman yang terletak lebih kurang 40 KM dari kota kecamatan Gomo dan 12 KM dari Kecamatan Mazo serta 70 KM dari Kabupaten Nias Selatan. Disisi lain, kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan sistem bercocok tanam di atas gunung dan sistem penanaman padi pada sawah dengan sistem terasering. Kondisi inilah yang menjadi keunggulan desa yang perlu diberdayakan dan membutuhkan fasilitator dan komunitas agar pendampingan terus berlangsung.

Pendampingan yang dilakukan pada masyarakat telah dilakukan sejak tahun 2018 yang lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Pendampingan ini terbukti ketika masyarakat mulai menunjukkan hasil produk yang telah ditanam dan diolah menjadi bahan lain. Produk tersebut dijual oleh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo, yaitu melalui anak-anak mereka untuk di bawa ke sekolah untuk dijual dan dititip di kantin sekolah. Setelah memperjual belikan, dengan memiliki upah atau sebagai balas jasa dari penjualan produk itu, dengan mencapai kurang lebih Rp 50.000 dalam tiap hari dalam satu produk. Berarti dalam satu minggu mempunyai pendapatan Rp 300,000x24 hari atau (satu bulan) sama dengan Rp ± 1.200.000.

Pendampingan lain yang terjadi ketika fasilitator telah kembali dari pelatihan dan studi banding di desa Silima Lombu, Samosir, Sumatera Utara pada bulan Oktober 2019. Aktivitas tersebut berupa pembuatan dan pengajaran masyarakat tentang pembuatan pupuk kompos sudah terlaksana dengan baik. Dahulunya peneliti mencoba membuat sampel sebagai contoh yang diamati atau dapat dilihat oleh masyarakat sehingga membuat perbedaan sentuhan pupuk organik (kempos) dan juga pemakaian pupuk kimia. Pada saat itu telah menunggu proses dan tingkat pertumbuhannya

masing- masing dengan jelas. Setelah berhasil bahwa lebih baik pertumbuhan tanaman penggunaan pupuk kompos dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Selain itu, ditinjau dari ketahanan umur tanaman, bahwa lebih panjang umur tanaman penggunaan pupuk kompos dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Hal ini yang perlu dikaji lebih dalam lagi, agar pemberdayaan sebagai salah satu bentuk agar masyarakat berdaya dan terus mengimplementasikan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup. Setelah studi kasus ini dilaksanakan dan terbukti pada sampel yang sudah dicoba bahwa penggunaan pupuk kimia memiliki pertumbuhan tanaman terlambat dan kurang subur. Hanya saja masyarakat gampang untuk memakainya. Pada dasarnya bahwa sudah mengurangi kesuburan tanah yang sudah tersentuh. Selain penggunaan pupuk kimiawi masyarakat juga mengeluarkan biaya dan pengeluaran yang cukup besar untuk membeli pupuk.

Kemampuan lain dalam proses pemberdayaan ini ketika masyarakat mampu memanfaatkan produk kebun mereka untuk dipasarkan. Masyarakat membawa produk tersebut pada hari-hari pekan dan menitipkannya di took. Kantin sekolah juga dimanfaatkan sebagai sarana dalam memarkan produk serta menitipkannya di kedai dan tempat lain yang ada di sekeliling Kecamatan Mazo. Melalui inilah masyarakat memiliki perubahan dalam bidang pendapatan, dan pola pikir yang maju dari yang sebelumnya. Maka dengan ini salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan perolehan pendapatan yang meningkat secara berkelanjutan.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberdayaan ini dapat dikatakan belum memberikan hasil yang maksimal. Namun, setidaknya dalam pengolahan ubi kayu telah terlaksana kepada seluruh masyarakat Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo dalam peningkatan pendapatan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Sehingga masyarakatnya termotivasi dan mencoba berbagai variasi pengolahan ubi kayu yang sudah dalam menunjang pendapatan masyarakat dapat meningkat. Artinya, telah terjadi fersikasi dalam masyarakat berkat pengalaman, pengetahuan dan keterampilan serta pelatihan yang dilakukan selama pendampingan dilaksanakan.

Menurut Hidayah (2018:15) 'Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga kelompok memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar'. Pemberdayaan ini diterapkan kepada orang yang kurang mampu, kurang berdaya atau kurang beruntung, baik dalam

masalah ekonomi maupun dalam pola pikir yang belum maju, untuk dapat memperbaiki kembali, agar memperoleh kesejahteraan hidup dari yang sebelumnya. Meningkatkan kemampuan masyarakat tersebut sebagaimana Sarumaha dan Laiya (2018) tentang *Improving the Quality of Human Resources Through Local Cultural Values (The Tradition of HomboBatu on Nias Island)* mengemukakan bahwa "...nilai-nilai yang sangat penting, yaitu nilai keterampilan motorik dan nilai keterampilan sosial dan budaya'. Artinya bahwa pengalaman dan pengetahuan masyarakat dapat menjadi sumber pemberdayaan tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah dimiliki.

Peningkatan pendapatan merupakan suatu peningkatan taraf hidup masyarakat untuk lebih berkualitas dan kesejahteraan hidup. Peningkatan pendapatan tersebut sangat berguna bagi hidup manusia dalam kehidupan sehari hari. Menurut Pass, Lowers, dan Davies (1994:287), "pendapatan adalah aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang bersal dari penyediaan faktor produksi sumber daya alam (*natural resources*) tenaga kerja (*labour*), dan modal (*capital*)". Artinya pendapatan yang dimaksud disini yaitu semua penerimaan balas jasa atau pendapatan dari masyarakat dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo dari hasil kegiatan atau usahanya, prestasinya selama waktu tertentu. Peningkatan pendapatan masyarakat terjadi bila masyarakat mampu mengembangkan produk yang bersumber dari bahan alami, yaitu olahan dari ubi kayu.

Sumberdaya alam ini hanya digunakan sebagai pakan ternak. Selanjutnya pakan ternak dari bahan singkong untuk dapat memberikan nilai ekonomi dalam menunjang pendapatan masyarakat. Hasil pengembangan dari pemberdayaan ini melalui pengolahan sumber daya kebun singkong yang mampu menghasilkan berbagai produk lain, misalnya tepung mocaf, mie dari bahan singkong, onde-onde, berbagai jenis kue, keripik, tapioka dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat dusun Tarahoso melalui komunitas dan pendampingan fasilitator telah merasakan manfaat. Tujuan pemberdayaan mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pendapatan yang meningkat. Setelah terlaksananya pemberdayaan ini, perlu kebebrlangsungan penggunaan pupuk kompos sebagai dasar dalam mengembangkan hasil kebun. Diharapkan masyarakat memiliki peningkatan kualitas hidup dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik, maka pemberdayaan ini seharusnya terus berlanjut agar masyarakat memiliki semangat hidup, serta dapat menghindari dari perangkap kemiskinan dan penyelesaian masalah yang dihadapinya.

5. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan hasil perkebunan masyarakat Dusun

Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo, telah dilaksanakan. Masyarakat dapat dikatakan telah mampumemahami arti pemberdayaan melalui pengelolaan hasil perkebunan mereka sendiri serta cara mengembangkan sumber daya, yaitu pupuk kimiawi diganti dengan pupuk kompos baik pupuk kompos padat maupun pupuk kompos cair. Masyarakat dilatih dalam berbagai pengolahan hasil perkebunan, serta membangun cara pandang masyarakat, bahwa hasil perkebunan itu memiliki modifikasi lain dan memiliki keragaman sumber olahan lain dengan bahan dasar singkong yang dapat menjadi bahan makanan untuk dikonsumsi dan memiliki ketahanan pangan dalam kegiatan pasar dalam menunjang kebutuhan masyarakat. Singkong tidak hanya terbatas pada pakan dan makanan ternak.

Peningkatan pendapatan masyarakat Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo dapat dikatakan dapat tercapai walau tidak begitu signifikan. Namun, setidaknya masyarakat pada saat ini antusias dalam mengatasi masalah kehidupannya melalui pengelolaan hasil perkebunan mereka sendiri, dan sebagai sistem ketahanan pangan dalam kegiatan pasar. Masyarakat melakukan berbagai cara pengelolaan bahan dari hasil perkebunan, khususnya ubi kayu. Selain dikonsumsi, masyarakat menjual hasil olahan perkebunan tersebut agar memiliki nilai ekonomi dalam menunjang pendapatannya bertambah dan meningkat dari yang sebelumnya. Maka saran yang ditawarkan hendaknya masyarakat didorong agar semakin memiliki pemahaman penggunaan sumberdaya lokal sebagai kebutuhan lokal sebagai bagian dari kearifan lokal yang sudah dimiliki khususnya masyarakat Dusun Tarahoso Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo. Dan kepada fasilitator dan komunitas agar terus melakukan pendampingan sehingga pemberdayaan yang telah dilakukan semakin menjadikan sebagai budaya dan gaya hidup masyarakat serta perlu di kawal, dipelihara, dijaga, guna keberlangsungan hidup yang berkualitas, sejahtera dan kelayakan kehidupan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Fauzi, Akhmad. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hulu, Sokhizatulo. 2019. *Kesejahteraan Masyarakat*. Kepala Desa Hilimbaruzo Kecamatan Mazo, Wawancara, 21 Juni 2019
- McMillan, James H. dan Schumacher, Sally (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*, Ed. 5, United State: Wesley Longman
- Pass, C., Lowers, B., Davies B. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarumaha, Martiman S. 2009. *Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat, Studi Kasus Kawasan Wisata Sorake Di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Sarumaha, Martiman S dan Laiya, Rebecca Evelyn (2018). Improving the Quality of Human Resources Through Local Cultural Values (The Tradition of Hombo Batu on Nias Island), *Journal American Scientific Publishers*, <https://doi.org/10.1166/asl.2018.11943>, Volume 24, Number 1, pp. 150-153 (4).
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.